

Intervensi Sosial untuk Mendorong Kemandirian Masyarakat dalam Budidaya Sayuran di Lahan Kosong Perumahan

Anita Kristina^{1*}, Muhamad Abdul Jumali²

¹Universitas Trunojoyo Madura, Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Bangkalan Madura

²Universitas PGRI Adibuana Surabaya, Jl. Dukuh Menanggal XII Surabaya

Email: anita.kristina@trunojoyo.ac.id

*Corresponding author

doi.org/10.34199/pelita.2025.008

INFO ARTICLE

Sejarah Artikel

Diterima 15-08-2025

Direvisi 19-09-2025

Diterima 16-10-2025

Kata Kunci

Intervensi sosial; budidaya sayuran; kemandirian masyarakat

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan model intervensi sosial guna mendorong kemandirian masyarakat dalam budidaya sayuran melalui pemanfaatan lahan kosong komunal di Perumahan Bumi Candi Asri, Sidoarjo.

Metode: Metode yang digunakan adalah diskusi yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Hasil: Hasil dari intervensi ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait budidaya sayuran.

Kontribusi/Nilai tambah: Program ini memberikan nilai tambah dengan mengubah aset yang terbengkalai (lahan kosong) menjadi sumber daya yang bermanfaat dan produktif, sekaligus menumbuhkan kemandirian serta memperkuat ikatan sosial di kalangan masyarakat.

Kebaruan: Kebaruan dari pengabdian ini terletak pada model intervensi sosial yang berbasis partisipasi dan terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat.

ARTICLE INFO

Keywords

Social intervention; Community self-sufficiency; vegetables cultivation.



PELITA:
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3025-6348
Vol. 3 No.2. (Jul-Des) 2025

ABSTRACT

Objectives: This study aims to design and implement a social intervention model to foster community self-sufficiency in vegetable cultivation by utilizing communal vacant land in Perumahan Bumi Candi Asri, Sidoarjo.

Methods: The method used is a discussion-based approach that actively involves the community in the planning, implementation, and evaluation stages of the program.

Result: The results of this intervention show an increase in the community's knowledge and skills related to vegetable cultivation.

Contribution/ value added: This program provides added value by converting a neglected asset (vacant land) into a useful and productive resource, while also fostering self-sufficiency and strengthening social bonds within the community.

Novelty: The novelty of this project lies in its participatory social intervention model, which has proven effective in fostering community self-sufficiency.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Laju pertumbuhan populasi perkotaan yang pesat secara global telah menimbulkan beragam isu kompleks, salah satunya adalah tantangan terhadap ketersediaan dan akses pangan

yang berkelanjutan (Samputra, P. L.2025; Fei, et al, 2025). Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kota-kota besar, tetapi juga wilayah penyangga seperti Sidoarjo, yang mengalami pertumbuhan permukiman yang signifikan. Ketergantungan masyarakat pada pasokan pangan dari luar daerah menempatkan mereka pada posisi rentan, terutama saat terjadi gejolak ekonomi atau krisis distribusi. Di tengah kondisi ini, pekarangan rumah yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk budidaya sayuran seringkali terbengkalai. Lebih jauh, keberadaan lahan kosong di lingkungan komunal yang tidak terawat menjadi masalah lingkungan tersendiri, kerap kali menjadi tempat pembuangan sampah liar yang tidak hanya merusak estetika, tetapi juga berpotensi menjadi sumber penyakit, sarang hama dan juga mengabaikan pengelolaan sampah plastik (Awoniyi, et al, 2024; Widyastuti et al., 2023).

Permasalahan tersebut diperparah di Perumahan Bumi Candi Asri RT 13, Sidoarjo, di mana terdapat lahan kosong yang ukurannya cukup luas namun belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi lahan ini semakin menantang karena lokasinya yang berdekatan dengan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA). Kedekatan ini membawa dampak negatif signifikan, mulai dari polusi udara berupa bau tidak sedap yang menyengat, risiko pencemaran air tanah oleh lindi sampah, hingga peningkatan populasi vektor penyakit seperti lalat dan tikus yang dapat mengancam kesehatan warga (Sirajuddin, et al., 2024). Selama ini, lahan tersebut cenderung diabaikan dan bahkan beberapa kali menjadi area tumpukan sampah tambahan, menciptakan lingkungan yang kumuh dan tidak sehat (Jumali, M. A., & Kristina, A. 2023). Masyarakat di RT 13 mayoritas masih membeli sayuran dari pasar atau warung, tanpa menyadari potensi yang dimiliki oleh lahan kosong di dekat mereka, meskipun tantangan lingkungan yang ada. Ketiadaan pengetahuan, motivasi, serta strategi mitigasi dampak lingkungan menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kemandirian pangan di tingkat komunitas (Nontu et al., 2024).

Menanggapi permasalahan kompleks yang diakibatkan oleh kedekatan dengan TPA tersebut, tim pengabdian masyarakat merancang sebuah intervensi sosial yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat secara sistematis. Pendekatan yang digunakan bukan sekadar memberikan bantuan teknis, melainkan lebih pada pembangunan kapasitas dan penumbuhan kesadaran kolektif untuk menghadapi tantangan lingkungan spesifik ini. Intervensi ini dirancang sebagai sebuah program yang terintegrasi, melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari ibu rumah tangga, pemuda, hingga para tokoh masyarakat, dalam upaya menciptakan zona penyangga hijau yang produktif.

Fokus utama pengabdian ini adalah pada perancangan model intervensi sosial yang efektif dalam mengubah lahan kosong tersebut menjadi kebun sayuran. Model ini berlandaskan pada tiga tahapan kunci. Pertama, tim melakukan asesmen kebutuhan dan potensi komunitas secara mendalam melalui diskusi dan observasi, guna memastikan program yang dirancang relevan dengan kondisi lokal dan mampu mengatasi dampak dari TPA. Kedua, dilakukan serangkaian pelatihan teknis budidaya sayuran yang fokus pada adaptasi lingkungan, termasuk teknik pengolahan media tanam untuk meningkatkan kesuburan dan keamanan, pemilihan bibit yang tahan terhadap kondisi lingkungan, serta metode pengendalian hama secara organik yang efektif. Dan ketiga, tim pengabdian menyediakan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan warga dapat mengatasi tantangan yang muncul dan mempertahankan semangat mereka dalam mengelola kebun sayuran. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap program serta kebun sebagai "zona hijau" pelindung (Kristina & MA. Jumali, 2025).

Program pengabdian ini memiliki signifikansi besar, baik secara praktis maupun sosial. Secara praktis, keberhasilan proyek ini akan mengubah lahan kosong yang tidak produktif dan berisiko menjadi kebun sayuran yang menyediakan sumber pangan sehat, segar, dan ekonomis bagi keluarga di Perumahan Bumi Candi Asri RT 13. Kebun ini juga berfungsi sebagai buffer zone alami yang mengurangi dampak negatif dari TPA terhadap permukiman. Hasil panen dapat dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi atau bahkan dijual untuk menambah pendapatan

keluarga. Secara sosial, intervensi ini bertujuan untuk memperkuat kohesi dan interaksi antarwarga, menumbuhkan semangat gotong royong, serta membangun komunitas yang mandiri dan berdaya dalam menghadapi tantangan lingkungan. Model intervensi sosial yang terstruktur ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi lingkungan permukiman lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mewujudkan ketahanan pangan lokal (Sari, et al., 2024).

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada aksi partisipatif (*Participatory Action Research* - PAR). Pendekatan ini dipilih karena esensinya yang tidak hanya bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada, tetapi juga memberdayakan subjek penelitian—dalam hal ini masyarakat—sehingga mereka menjadi pelaku utama dalam setiap tahapan program (Khafsoh, N. A., & Riani, N. 2024). Lokasi kegiatan ini dilaksanakan di lahan kosong komunal Perumahan Bumi Candi Asri, Sidoarjo, dengan melibatkan secara aktif seluruh warga RT 13 yang bersedia berpartisipasi.

Metode diskusi menjadi inti dari seluruh rangkaian kegiatan, yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi dua arah antara tim pengabdian dan masyarakat. Diskusi ini tidak hanya dilakukan sebagai formalitas, melainkan sebagai wadah untuk menggali, merumuskan, dan menyepakati setiap langkah intervensi. Pada tahap awal, diskusi terfokus pada asesmen kebutuhan dan potensi komunitas. Tim pengabdian melakukan pertemuan dengan perwakilan warga, termasuk tokoh masyarakat, pengurus RT, ibu-ibu PKK, dan karang taruna. Melalui diskusi yang terbuka dan mendalam, tim berhasil mengidentifikasi secara spesifik permasalahan lahan kosong yang tidak terawat serta potensi sumber daya manusia dan sosial yang dimiliki (Abidin, Z. 2024). Hasil dari diskusi ini menjadi landasan kuat untuk menyusun program yang relevan dan benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

Setelah itu, diskusi terus berlanjut pada tahap perancangan dan implementasi program. Warga diajak berdiskusi untuk menentukan jenis sayuran yang akan ditanam, jadwal kegiatan, hingga pembagian tugas antarwarga. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap keputusan adalah hasil kesepakatan bersama, bukan instruksi satu arah. Pelatihan teknis budidaya sayuran pun tidak hanya bersifat teoritis, melainkan disertai dengan diskusi interaktif mengenai cara pengolahan media tanam, pembuatan pupuk organik, dan penanganan hama alami. Partisipasi aktif dalam diskusi ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program.

Tahapan krusial berikutnya adalah pendampingan berkelanjutan, di mana diskusi kembali memainkan peran sentral. Tim pengabdian rutin mengadakan diskusi informal untuk memonitor perkembangan kebun, berbagi pengalaman, dan mencari solusi atas tantangan yang dihadapi, seperti kendala cuaca atau munculnya hama yang tak terduga. Metode diskusi ini sangat efektif dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat, karena mereka dilatih untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri (Zamiri, M., & Esmaeili, 2024). Dengan demikian, seluruh proses pengabdian ini didasarkan pada prinsip dialog dan kolaborasi, memastikan bahwa intervensi sosial yang dirancang tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dan berakar kuat dalam budaya gotong royong masyarakat. Berikut tabel atas tahapan pelaksanaan program:

Tabel 1. Tahapan Desain Inisiatif Sosial yang Dilakukan

Tahapan Pelaksanaan	Aktor Utama	Peran dan Aktivitas Kunci	Indikator Keberhasilan
1. Asesmen dan Perencanaan	Tim Pengabdian, Warga RT 13	Tim Pengabdian: Memfasilitasi diskusi, mengidentifikasi	Kesepakatan bersama terkait jenis sayuran dan pembagian tugas.

Tahapan Pelaksanaan	Aktor Utama	Peran dan Aktivitas Kunci	Indikator Keberhasilan
	(Pengurus PKK, Karang Taruna)	RT, permasalahan, dan kebutuhan. Warga: Berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyepakati jenis sayuran (sawi, pokcoy, cabai, terong) dan jadwal kegiatan.	Tingkat partisipasi warga yang tinggi dalam diskusi awal.
2. Implementasi & Pembangunan Kapasitas	Tim Pengabdian, Warga Komunitas	Tim Pengabdian: Memberikan pelatihan teknis (pengolahan kompos, penanaman, pemeliharaan). Warga: Mempraktikkan langsung pelatihan, membersihkan lahan, mengolah sampah organik menjadi kompos, dan menanam bibit.	Tersedianya lahan yang sudah bersih dan siap tanam. Warga mampu mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Terlaksananya penanaman bibit di seluruh petak lahan
3. Pendampingan & Penguatan Kelembagaan	Tim Pengabdian, Warga RT 13	Tim Pengabdian: Menyediakan pendampingan rutin, memfasilitasi komunikasi dan problem-solving. Warga: Mengoordinasi jadwal piket, memonitor pertumbuhan tanaman, dan mengelola hasil panen. Melaksanakan jadwal pemeliharaan secara mandiri.	Terbentuknya Kelompok Tani Lokal yang solid. Adanya jadwal piket pemeliharaan yang berjalan konsisten. Tingkat kemandirian warga dalam mengatasi masalah panen. Warga: teknis meningkat.
4. Evaluasi & Keberlanjutan	Tim Pengabdian, Warga RT 13	Tim Pengabdian: Mengukur ketercapaian program berdasarkan indikator (lihat tabel di bagian Hasil dan Pembahasan). Warga: Merasakan manfaat ekonomi (sayuran gratis) dan sosial (kohesi sosial).	Terjadinya panen yang sukses. Lahan menjadi produktif dan berfungsi sebagai kebun. Warga mampu menjaga keberlanjutan kebun secara swadaya

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program intervensi sosial yang dirancang dengan pendekatan partisipatif ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam mendorong kemandirian masyarakat, sebagaimana digariskan dalam kerangka kerja pengabdian. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan hingga implementasi, berjalan efektif dan sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan. Berdasarkan observasi dan evaluasi, transformasi yang terjadi tidak hanya pada aspek fisik lahan, tetapi juga pada dinamika sosial dan psikologis masyarakat, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif.

Tahapan awal dimulai dengan diskusi terstruktur bersama warga, yang dihadiri oleh perwakilan pengurus RT 13, ibu-ibu PKK, serta anggota karang taruna. Pertemuan ini menjadi fondasi utama intervensi sosial. Hasil diskusi menunjukkan bahwa warga menyadari sepenuhnya permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh lahan kosong yang terbengkalai. Lebih spesifik lagi, warga sangat merasakan dampak negatif dari lokasi lahan kosong yang berdekatan dengan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPS), termasuk bau tak sedap yang menyengat, keberadaan lalat dan serangga, serta kekhawatiran akan pencemaran lingkungan dan kesehatan. Pengalaman empiris dari berbagai pengabdian serupa menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat sejak awal perencanaan sangat krusial dalam menumbuhkan komitmen jangka panjang (Ziaesaedi, P., & Noroozinejad Farsangi, E. 2024). Kondisi ini menjadi temuan kunci bahwa intervensi harus lebih berfokus pada pembangunan motivasi, keterampilan adaptasi lingkungan, dan solusi pengelolaan sampah terpadu (Suryawan, I. W. K., & Lee, 2025). Dalam diskusi ini, disepakati bahwa jenis sayuran yang akan ditanam adalah sayuran yang mudah tumbuh, cepat panen, dan memiliki nilai konsumsi tinggi bagi keluarga, yaitu sawi, pokcoy, cabai, dan terong, yang dinilai cukup toleran terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Berdasarkan temuan dan kesepakatan tersebut, tahapan pelatihan teknis budidaya sayuran dirancang secara praktis dan langsung di lahan kosong. Pelatihan ini tidak hanya terbatas pada teori, melainkan ditekankan pada praktik langsung secara berkelompok. Warga secara antusias berpartisipasi dalam sesi pertama, di mana mereka belajar cara membersihkan lahan dari sampah anorganik, menyiapkan media tanam menggunakan campuran tanah, sekam, dan kompos yang diolah dari sampah organik yang ditemukan di sekitar lokasi TPS. Pengolahan sampah organik menjadi kompos ini secara langsung menjawab tantangan lingkungan yang ada; mengubah limbah menjadi sumber daya yang bermanfaat dan mengurangi volume sampah di area sekitar. Kegiatan ini menumbuhkan semangat gotong royong yang kuat, di mana warga saling membantu dan berbagi pengetahuan, menciptakan suasana yang kolaboratif dan menyenangkan.

Sesi berikutnya dari pelatihan teknis berfokus pada praktik yang lebih kompleks, yaitu pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati. Diskusi yang menyertai sesi ini sangat hidup, di mana warga mengajukan berbagai pertanyaan mengenai bahan-bahan alami yang bisa ditemukan di sekitar rumah untuk mengurangi ketergantungan pada produk kimia. Praktik ini secara langsung mengajarkan prinsip pertanian organik yang berkelanjutan, memastikan hasil panen yang sehat dan aman untuk dikonsumsi keluarga, sekaligus menjadi solusi adaptasi untuk bertani di dekat TPS. Pelaksanaan ini menjadi bukti bahwa masyarakat mampu mengadopsi teknologi sederhana yang ramah lingkungan ketika mereka diberikan pengetahuan dan kesempatan yang tepat.

Setelah penanaman, jadwal pemeliharaan kebun disepakati bersama. Warga membentuk kelompok-kelompok kecil dengan masing-masing kelompok bertanggung jawab atas satu petak kebun. Jadwal pemeliharaan, termasuk penyiraman dan penyiangan, disepakati dilakukan setiap sore hari secara bergantian. Secara formal, ketua kelompok tani lokal, yang dipilih secara musyawarah, bertanggung jawab untuk mengoordinasi jadwal dan memastikan seluruh kegiatan pemeliharaan berjalan dengan baik. Sementara itu, ibu-ibu PKK dan karang taruna bertanggung jawab atas dokumentasi dan sosialisasi kepada warga lain yang belum terlibat.

Pembagian tanggung jawab ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan akuntabilitas individu terhadap keberhasilan program.

Tahapan krusial dalam intervensi ini adalah pendampingan berkelanjutan, yang berfungsi sebagai "pengaman" bagi keberlanjutan program. Tim pengabdian secara rutin mengunjungi lokasi kebun dan mengadakan diskusi informal untuk memonitor perkembangan tanaman dan membantu warga menyelesaikan masalah, seperti serangan hama atau permasalahan nutrisi tanaman, serta menjaga kualitas media tanam dari potensi dampak keberadaan TPS. Komunikasi juga difasilitasi melalui grup media sosial, memungkinkan warga untuk saling berbagi foto, bertanya, dan memberikan motivasi. Pendekatan ini berhasil mengubah pola pikir warga dari "menunggu instruksi" menjadi "mencari solusi bersama," menunjukkan tingkat kemandirian yang semakin meningkat (Azhar, et al., 2025).

Hasil nyata dari seluruh rangkaian kegiatan ini terlihat dari transformasi fisik lahan yang signifikan. Lahan kosong yang semula kumuh dan tidak terawat, serta rentan terhadap dampak negatif TPS, berhasil diubah menjadi kebun sayuran produktif yang hijau dan asri. Panen perdana dari sayuran seperti sawi dan pokcoy tidak hanya menjadi sumber pangan tambahan yang sehat dan gratis bagi keluarga, tetapi juga memicu semangat warga untuk memperluas area tanam. Lebih dari itu, intervensi ini juga menunjukkan keberhasilan dalam mempererat kohesi sosial antarwarga. Kebun sayuran telah menjadi ruang komunal baru tempat warga, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, berkumpul dan berinteraksi, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat (Eng, et al., 2024; Jumali, M. A., & Kristina, A, 2024), sekaligus berfungsi sebagai zona penyangga hijau yang mitigatif terhadap dampak TPS. Untuk mengukur keberhasilan dan ketercapaian program, dilakukan evaluasi berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan di awal. Rangkuman hasil intervensi ada di Tabel 2.

Tabel 2. Intervensi Sosial dan Ketercapaian Program

Indikator Keberhasilan Program	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi	Ketercapaian Program
Pemanfaatan Lahan Kosong	Terbengkalai, kotor, dan menjadi area buang sampah	Lahan produktif, hijau, dan berfungsi sebagai kebun sayuran	100% Tercapai
Partisipasi Masyarakat	Rendah, hanya segelintir warga yang peduli	Tinggi, terbentuk kelompok tani dan jadwal piket yang terstruktur	95% Tercapai
Pengetahuan dan Keterampilan	Kurang tentang budidaya organik dan pengolahan sampah	Meningkat, mampu membuat kompos dan pestisida nabati secara mandiri	90% Tercapai
Ketahanan Pangan Keluarga	Sangat bergantung pada pembelian dari pasar	Memiliki sumber sayuran gratis dan sehat dari hasil panen kebun	85% Tercapai
Kohesi Sosial	Interaksi pasif dan individual	Interaksi aktif, munculnya ruang interaksi baru (kebun)	90% Tercapai

Sumber : Hasil Diskusi



Gambar 1. Kebun Produktif dan Pupuk Kompos

Meskipun program ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan dan kelemahan yang perlu dicatat untuk menjadi bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Pertama, ketidakpastian sumber daya air menjadi kendala utama, terutama saat musim kemarau. Keterbatasan akses air bersih untuk penyiraman kebun memerlukan solusi jangka panjang, seperti sistem penampungan air hujan atau sumur dangkal. Kedua, motivasi warga cenderung fluktuatif. Meskipun partisipasi awal tinggi, menjaga konsistensi dan semangat warga dalam jangka panjang menjadi tantangan tersendiri. Program pendampingan yang intensif masih diperlukan untuk memastikan kegiatan tidak berhenti setelah tim pengabdian selesai bertugas. Ketiga, variabilitas hasil panen juga menjadi kelemahan. Beberapa jenis sayuran, seperti terong dan cabai, memerlukan perawatan lebih intensif dan rentan terhadap hama, sehingga hasilnya tidak selalu optimal. Hal ini bisa memengaruhi semangat warga jika tidak diantisipasi dengan baik. Keempat, program ini sangat bergantung pada komitmen warga masyarakat, terutama Ketua RT dan pengurus. Jika terjadi pergantian kepengurusan, keberlanjutan program bisa terancam jika tidak ada sistem transfer pengetahuan dan tanggung jawab yang kuat. Keterbatasan ini menjadi pembelajaran berharga bahwa program pemberdayaan harus selalu disesuaikan dengan dinamika sosial dan kondisi lingkungan yang ada.

4. Simpulan

Program pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa intervensi sosial yang dirancang secara partisipatif sangat efektif dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat, bahkan di lingkungan yang menantang seperti di dekat Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPS). Model intervensi yang berfokus pada diskusi, pembangunan kapasitas, dan pendampingan berkelanjutan terbukti mampu mengubah pola pikir warga dari konsumtif menjadi produktif. Transformasi lahan kosong yang kumuh menjadi kebun sayuran produktif bukan hanya memberikan manfaat ekonomi dan ketahanan pangan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif. Lahan yang dulunya menjadi

sumber masalah, kini menjadi aset yang bermanfaat dan berfungsi sebagai zona penyangga hijau bagi lingkungan permukiman.

Berdasarkan keberhasilan dan temuan selama program, terdapat beberapa saran dan rekomendasi untuk keberlanjutan dan pengembangan di masa mendatang. Pertama, model intervensi yang sukses diimplementasikan di RT 13 ini sangat direkomendasikan untuk direplikasi ke RT atau desa lain yang menghadapi permasalahan serupa, dengan penyesuaian yang relevan sesuai dengan karakteristik sosial dan lingkungan setempat. Kedua, untuk meningkatkan nilai ekonomis dan ketahanan panen, disarankan untuk melakukan diversifikasi jenis sayuran yang ditanam, termasuk sayuran yang memiliki nilai jual lebih tinggi atau yang lebih tahan terhadap kondisi lingkungan. Ketiga, program dapat diperkuat dengan memasukkan pelatihan agribisnis dan pemasaran, seperti cara mengemas produk, membangun jejaring penjualan lokal, atau memasarkan hasil panen melalui media sosial. Hal ini akan mengubah kebun sayuran dari sekadar sumber konsumsi menjadi sumber pendapatan berkelanjutan bagi warga. Keempat, mengingat keterbatasan air, disarankan untuk merancang dan mengimplementasikan sistem pengelolaan air mandiri seperti penampungan air hujan atau sumur dangkal komunal, untuk memastikan keberlanjutan kebun sayuran, terutama di musim kemarau. Terakhir, kolaborasi dengan pemerintah daerah, sektor swasta, atau komunitas lain dapat membuka peluang pendanaan dan dukungan teknis lebih lanjut, yang akan memastikan keberlanjutan dan skala dampak program yang lebih besar.

Daftar Referensi

- Abidin, Z. (2024). Innovative community service programs with local participation to build independent villages. *Zabags International Journal of Engagement*, 2(1), 29-38. <https://doi.org/10.61233/zijen.v2i1.17>
- Awoniyi, A. M., Barreto, A. M., Argibay, H. D., Santana, J. O., Palma, F. A. G., Riviere-Cinamond, A., ... & Costa, F. (2024). Systematic surveillance tools to reduce rodent pests in disadvantaged urban areas can empower communities and improve public health. *Scientific Reports*, 14(1), 4503. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55203-5>
- Azhar, M., Rokoei, S., Kelly, J., Rashidi, H. A., Khanbilvardi, R., Madani, K., & Vahedifard, F. (2025). Assessing stakeholder awareness and perceptions of equity in communicating extreme weather risks to communities. *Sustainable Cities and Society*, 106624.
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Eng, S., Donoghue, C., Khun, T., & Szmodis, W. (2024). Growing, learning, sharing, and healing through Home Garden Network: A social capital framework. *Family Relations*, 73(3), 2042-2063. <https://doi.org/10.1111/fare.13008>
- Fei, S., Wu, R., Liu, H., Yang, F., & Wang, N. (2025). Technological innovations in urban and peri-urban agriculture: Pathways to sustainable food systems in metropolises. *Horticulturae*, 11(2), 212. <https://doi.org/10.1007/s10068-024-01712-y>
- Jumali, M. A., & Kristina, A. (2023). Penggunaan Incenerator Sebagai Alat Pembakaran Sampah yang Efisien. *Journal of Economics Community Service*, 1(2), 72–79.
- Jumali, M. A., & Kristina, A. (2024). Inisiatif Pembuatan Pojok Hijau Berbasis Pada Partisipasi Masyarakat di Lingkungan Perumahan. *Journal of Economics Community Service*, 2(2), 78–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.2345/jecs.v2i1>

- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237-253. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Kristina, A & M.A. Jumali. (2025). Family Food Security through Urban Farming in Housing Complexes. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Komunitas*. Vol 2 No 2. <https://doi.org/10.52620/jpmk.v2i2.186>
- Nontu, Y., Mdoda, L., Dumisa, B. M., Mujuru, N. M., Ndwandwe, N., Gidi, L. S., & Xaba, M. (2024). Empowering rural Food Security in the Eastern Cape Province: Exploring the role and determinants of Family Food gardens. *Sustainability*, 16(16), 6780. <https://doi.org/10.3390/su16166780>
- Samputra, P. L. (2025). Analisis Tantangan dan Strategi Ketahanan Pangan di Indonesia. *JURNAL AGRICA*, 18(1). DOI: [10.31289/agrica.v18i1.11883](https://doi.org/10.31289/agrica.v18i1.11883)
- Sari, R., Muslim, M., & Ameliana, Y. (2024). Strategies for Improving Local Food Security in Developing Countries. *Advances in Community Services Research*, 2(2), 98-110. <https://doi.org/10.60079/acsrv2i2.364>
- Sirajuddin, S. N., Nurlaelah, S., Amrawaty, A., Saudi, N. D. S., & Ahmad, A. (2024, October). Pollution levels of pig waste from the bolu animal market in terms of public perception. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3098, No. 1, p. 040029). AIP Publishing LLC.
- Suryawan, I. W. K., & Lee, C. H. (2025). Green transition management: The key role of community participation in developing resilient waste management policies for coastal and inland communities. *Environmental Science and Pollution Research*, 1-18. <https://doi.org/10.1007/s11356-025-36185-x>
- Widyastuti, S., Kristina, A., & Jumali, M. A. (2023). Edukasi Pengelolaan Sampah Plastik Pada Perempuan Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Di Perumahan Bumi Candi Asri-Sidoarjo. *Journal of Economics Community Service*, 1(2). <https://doi.org/10.2345/jecs.v1i1>
- Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Strategies, methods, and supports for developing skills within learning communities: A systematic review of the literature. *Administrative Sciences*, 14(9), 231. <https://doi.org/10.3390/admsci14090231>
- Ziaesaeidi, P., & Noroozinejad Farsangi, E. (2024). Fostering Social Sustainability: Inclusive Communities through Prefabricated Housing. *Buildings*, 14(6), 1750. <https://doi.org/10.3390/buildings14061750>

Halaman ini sengaja dikosongkan